

**INDIKASI MANAJEMEN LABA PADA LAPORAN KEUANGAN  
PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI TAHUN 2006-2011**

**ARTIKEL ILMIAH**



Oleh :

**AHMAD ZAKY**  
**2009310053**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS  
SURABAYA  
2013**

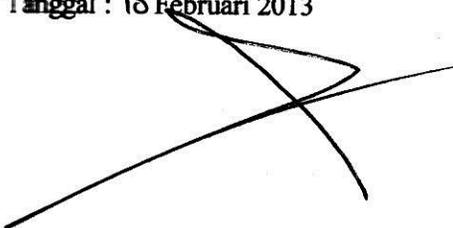
## PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

**Nama** : Ahmad Zaky  
**Tempat, Tanggal lahir** : Medan, 20 Maret 1991  
**N.L.M** : 2009310053  
**Jurusan** : Akuntansi  
**Program Pendidikan** : Strata 1  
**Konsentrasi** : Keuangan  
**Judul** : Indikasi Manajemen Laba Pada Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur Di BEI Tahun 2006-2011

**Disetujui dan Diterima Baik Oleh :**

**Kena Program Studi S1 Akuntansi,**

Tanggal : 18 Februari 2013



**Supriyati, S.E., M.Si., Ak**

**Dosen Pembimbing,**

Tanggal : 18 Februari 2013



**(Triana Mayasari, SE., Ak., Msi)**

# INDIKASI MANAJEMEN LABA PADA LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI INDONESIA TAHUN 2006-2011

Ahmad Zaky  
STIE Perbanas Surabaya  
Email : 2009310053@students.perbanas.ac.id

## ABSTRACT

*The impact of global crisis occurred in 2008 is very influential in the business community in Indonesia. This study classifies the sample into two groups of listed companies, namely : group of companies that suffered losses in a row during 2006-2011 and the group of companies that earn profits in a row during 2006-2011. This study consists of 5 companies loss and 55 companies profit with 5 years of observation, so the total sample was 300. This study aims to find answers to whether there are indications of earning management elements in the financial statements of manufacture companies in BEI and whether indications of earning management elements in the financial statement of manufacture companies in BEI that earn profit in a row during the 2006-2011 is bigger than manufacture companies in BEI that suffered losses in a row during the 2006-2011. As a proxy indication of earnings management is to calculate the discretionary accruals and find the average discretionary accruals of each group company. This study tested using one sample kolmogorov-smirnov test and as well as non parametric test of Mann Whitney-U test., based on one sampel kolmogorov-smirnov tes is known that the data are not normally distributed, so that further testing using the Mann Whitney-U test. Based on Mann Whitney-U test is known that there are indications of earning management elements for manufacture companies that earn profit significantly greater than manufacture companies that suffered losses.*

*Keywords: Earning Management, Financial Statements, Discretionary Accruals.*

## PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan kepada pihak-pihak di luar korporasi. Laporan keuangan tersebut diharapkan dapat memberikan informasi kepada para investor dan kreditor dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan investasi dana mereka. Perusahaan akan mengeluarkan laporan keuangan perusahaan untuk mendapatkan tambahan modal dari pihak ketiga.

Angka pada laporan keuangan merupakan hal yang penting dalam membentuk opini orang-orang terhadap suatu perusahaan. Salah satu angka yang sering dilihat orang adalah angka pada pos laba bersih. Laba merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja operasional sebuah perusahaan. Informasi tentang laba digunakan untuk mengukur

keberhasilan atau kegagalan suatu bisnis dalam mencapai tujuan operasi yang telah ditetapkan. Baik pihak kreditor maupun investor, menggunakan laba bersih untuk: mengevaluasi kinerja pihak manajemen, memperkirakan *earnings power*, dan digunakan untuk memprediksi laba perusahaan di masa yang akan datang.

Perusahaan akan mengeluarkan laporan keuangan perusahaan untuk mendapatkan tambahan modal dari pihak ketiga. Angka pada laporan keuangan merupakan hal yang penting dalam membentuk opini orang-orang terhadap suatu perusahaan. Salah satu angka yang sering dilihat orang adalah angka pada pos laba bersih. Laba merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja operasional sebuah perusahaan. Informasi tentang laba digunakan untuk mengukur keberhasilan atau kegagalan suatu bisnis

dalam mencapai tujuan operasi yang telah ditetapkan. Baik pihak kreditur maupun investor, menggunakan laba bersih untuk: mengevaluasi kinerja pihak manajemen, memperkirakan *earnings power*, dan digunakan untuk memprediksi laba perusahaan di masa yang akan datang.

Kemampuan laba untuk memprediksi aliran kas perusahaan di masa yang akan datang telah diyakini oleh beberapa peneliti. Ball dan Brown (dalam Hamonangan, 2009: 61) menemukan adanya hubungan positif antara *contemporaneous earnings* dan *return*. Oleh karena laba bersih yang dilaporkan merupakan angka yang memperoleh perhatian paling banyak dari para pemakai informasi laporan keuangan, maka angka ini pulalah yang paling mungkin dimanipulasi oleh para manajer perusahaan. Ada dua cara yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan untuk mempengaruhi angka pada laporan keuangan perusahaan mereka, yaitu di antaranya dengan melakukan manajemen laba (*earning management*) dan perataan penghasilan (*income smoothing*).

Manajemen laba merupakan sebuah fenomena umum yang terjadi di sejumlah perusahaan pada saat ini, terutama pada perusahaan manufaktur. Praktik yang dilakukan untuk mempengaruhi angka laba dapat terjadi secara legal maupun *illegal*. Praktik legal dalam manajemen laba berarti usaha untuk mempengaruhi angka laba tidak bertentangan dengan aturan pelaporan keuangan dalam Prinsip-prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU), khususnya dalam Standar Akuntansi, yaitu dengan cara memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi, melakukan perubahan metode akuntansi, dan menggeser periode pendapatan atau biaya. Adapun manajemen laba yang dilakukan secara *illegal*, dilakukan dengan cara melaporkan transaksi-transaksi pendapatan dan biaya secara fiktif dengan cara menambah (*mark up*) atau mengurangi (*mark down*) nilai transaksi, atau mungkin dengan tidak melaporkan sejumlah transaksi, sehingga akan menghasilkan laba pada nilai/tingkat tertentu yang dikehendaki.

Penelitian ini diharapkan dapat menguatkan bukti terkait dengan indikasi unsur manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia yang pada saat sebelumnya (2001) telah diteliti pula oleh Surifah, tetapi saat ini, setelah 11 tahun berlalu, dan di tengah maraknya persaingan global dari berbagai perusahaan manufaktur di Indonesia saat ini, penulis berkeinginan untuk menguji apakah dugaan tersebut masih ada, berlaku, dan dapat dibuktikan sampai dengan saat ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya indikasi manajemen laba dengan cara menaikkan laba pada laporan keuangan perusahaan manufaktur di Indonesia serta untuk mengetahui indikasi manajemen laba pada laporan keuangan perusahaan manufaktur di Indonesia yang mengalami keuntungan selama tahun 2006-2011 berturut-turut lebih besar dibandingkan dengan perusahaan manufaktur di Indonesia yang mengalami kerugian selama tahun 2006-2011 berturut-turut.

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan suatu bukti empiris kepada para pelaku pasar modal, para pengamat, dan para akademisi mengenai ketiadaan atau keberadaan praktik manajemen laba pada laporan keuangan perusahaan manufaktur di Indonesia, untuk memberikan informasi kepada para pelaku pasar modal, para pengamat, dan para akademisi tentang indikasi unsur manajemen laba pada laporan keuangan perusahaan manufaktur di Indonesia. Serta sebagai pembelajaran dan tambahan informasi kepada para pembaca tentang indikasi unsur manajemen laba pada laporan keuangan perusahaan manufaktur di Indonesia .

## **RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS**

### ***Agency Theory***

Teori keagenan merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (prinsipal) yaitu investor dengan pihak yang menerima

wewenang (agensi) yaitu manajer, dalam bentuk kerja sama. Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Pemegang saham sebagai principal diasumsikan hanya tertarik kepada hasil keuangan yang bertambah atau investasi mereka di dalam perusahaan. Sedangkan para agen diasumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dengan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut (Jensen dan Meckling dalam Sunarto 2009:14).

Teori keagenan menyatakan bahwa antara manajemen dan pemilik mempunyai kepentingan yang berbeda. Prinsipal menginginkan pengembalian yang sebesar-besarnya dan secepatnya atas investasi yang salah satunya dicerminkan dengan kenaikan porsi dividen dari tiap saham yang dimiliki. Pihak manajemen (agensi) yang mempunyai kepentingan tertentu akan cenderung menyusun laporan laba yang sesuai dengan tujuannya dan bukan demi kepentingan prinsipal. Perbedaan ini dapat menimbulkan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen (Lambert dalam Sunarto 2009:14).

Teori keagenan merupakan model yang digunakan untuk mengatasi konflik antara agen dan prinsipal. Model ini diharapkan dapat memaksimumkan kepentingan prinsipal dan agen (Lambert dalam Sunarto 2009:15).

Rajan dan Saouma dalam Sunarto (2009:15) menyatakan bahwa besarnya kompensasi yang diterima oleh pihak manajemen tergantung pada besarnya laba/profit yang dihasilkan sesuai dengan kontrak yang telah disepakati dengan pihak pemilik. Besarnya laba yang diinformasikan melalui laporan keuangan, tidak terlepas dari kebijakan akuntansi yang dibuat oleh manajemen.

### **Laporan Keuangan**

Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2007: 49), "Laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi yang penting di samping informasi lain seperti informasi industri, kondisi perekonomian, pangsa pasar perusahaan,

kualitas manajemen dan lainnya". Menurut Sofyan Syafri (2007: 201), "Laporan keuangan adalah output dan hasil akhir dari proses akuntansi. Laporan keuangan inilah yang menjadi bahan informasi bagi para pemakainya sebagai salah satu bahan dalam proses pengambilan keputusan". Sedangkan menurut Standar Akuntansi Keuangan (2009: 3), "Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi".

Laporan Keuangan salah satunya meliputi neraca yang digunakan untuk menggambarkan kondisi keuangan perusahaan. Neraca tidak memberikan informasi nilai perusahaan secara langsung, tetapi informasi tersebut bisa dilihat dengan mempelajari neraca digabung dengan laporan keuangan yang lain. Secara spesifik, neraca dimaksudkan membantu pihak eksternal untuk menganalisis likuiditas perusahaan, fleksibilitas keuangan, kemampuan operasional, dan kemampuan menghasilkan pendapatan selama periode tertentu.

Laporan rugi-laba meringkas hasil dari kegiatan perusahaan selama periode akuntansi tertentu. Laporan ini sering dipandang sebagai laporan akuntansi yang paling penting dalam laporan tahunan. Kegiatan perusahaan selama periode tertentu mencakup aktivitas rutin atau operasional, disamping aktivitas-aktivitas yang bersifat tidak rutin dan jarang muncul. Selain itu, perusahaan mungkin memutuskan untuk menghentikan lini bisnis tertentu, melakukan perubahan metode akuntansi, dan melaporkan item-item luar biasa. Aktivitas-aktivitas ini perlu dilaporkan dengan semestinya agar pembaca laporan keuangan memperoleh informasi yang relevan. Tujuan pokok dari laporan rugi-laba adalah melaporkan kemampuan perusahaan yang sebenarnya untuk memperoleh keuntungan.

Komponen laporan keuangan yang ketiga adalah Laporan Aliran Kas atau Laporan Perubahan Posisi Keuangan.

Laporan aliran kas bertujuan untuk melihat efek kas dari kegiatan operasi, investasi, dan pendanaan. Aktivitas operasi meliputi semua transaksi dan kejadian lain yang bukan merupakan kegiatan investasi atau pendanaan. Ini termasuk transaksi yang melibatkan produksi, penjualan, penyerahan barang, atau penyerahan jasa. Aktivitas investasi meliputi pemberian kredit, pembelian atau penjualan investasi jangka panjang seperti pabrik dan peralatan. Aktivitas pendanaan meliputi transaksi untuk memperoleh dana dan distribusi *return* ke pemberi dana dan pelunasan hutang.

### **Manajemen laba**

Menurut Belkaoui dalam buku teori akuntansi (2007:74) menyatakan bahwa manajemen laba adalah suatu kemampuan untuk memanipulasi pilihan-pilihan yang tersedia dan mengambil pilihan yang tepat untuk dapat mencapai tingkat laba yang diinginkan.

Menurut Healy dan Wahlen dari sudut pandang informasional dalam buku Belkaoui (2007:75) menyatakan bahwa manajemen laba adalah ketika para manajer menggunakan pertimbangan mereka dalam pelaporan keuangan dan struktur transaksi untuk mengubah laporan keuangan dengan tujuan yang menyesatkan beberapa pemangku kepentingan mengenai kondisi kinerja ekonomi perusahaan atau untuk memengaruhi hasil-hasil kontraktual yang bergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

Manajemen laba memiliki sisi baik dan sisi buruk. Sisi buruknya adalah biaya yang diciptakan oleh kesalahan alokasi dari sumber-sumber daya dan sisi baiknya adalah potensi peningkatan kredibilitas manajemen dalam mengkomunikasikan informasi pribadi kepada pemangku kepentingan eksternal, dan memperbaiki keputusan dalam alokasi sumber-sumber daya.

Maka definisi manajemen laba dapat disimpulkan bahwa manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan manajer terhadap laporan keuangan dengan pemilihan metode

akuntansi untuk menaikkan (menurunkan) laba yang dapat mempengaruhi keputusan pengguna laporan keuangan untuk mendapatkan keuntungan-keuntungan pribadi.

Manajemen laba memberikan fleksibilitas kepada manajemen untuk melindungi diri dan perusahaannya dalam menghadapi keadaan yang tidak diinginkan seperti kerugian bagi pihak-pihak yang terkait dalam kontrak. Manajemen laba terjadi apabila manajemen menggunakan *judgment*-nya dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat menyesatkan *stakeholders* dalam menilai kinerja perusahaan. Manajemen laba juga ditujukan untuk mempengaruhi contractual outcomes yang mendasarkan pada laporan keuangan.

Manajemen laba bertujuan untuk mengelabui penilaian *stakeholders* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini terjadi bila manajemen berkeyakinan bahwa *stakeholders* tidak akan mengetahuinya, tidak tersedia informasi untuk *outside stakeholders*, atau walaupun diketahui, *stakeholders* tidak akan mempersoalkan.

### **Pola manajemen laba**

Pola manajemen laba yang sering dilakukan oleh pihak manajemen dapat dibedakan menjadi beberapa macam, yaitu (1) *Taking a bath*, Pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba perusahaan pada periode berjalan menjadi sangat ekstrim rendah (bahkan rugi) atau sangat ekstrim tinggi dibandingkan laba pada periode sebelumnya atau sesudahnya, (2) *Income minimization*, Pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba pada laporan keuangan periode berjalan lebih rendah daripada laba sesungguhnya, (3) *Income maximation*, Pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba pada laporan keuangan periode berjalan lebih tinggi daripada laba sesungguhnya, dan (4) *Income smoothing*, Pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba pada laporan keuangan periode-periode tertentu menunjukkan fluktuasi yang normal dalam rangka mencapai kecenderungan atau tingkat laba yang diinginkan.

### **Motivasi melakukan manajemen laba**

Ada berbagai motivasi yang mendorong dilakukannya manajemen laba. Teori akuntansi positif (*Positif Accounting Theory*) mengusulkan tiga hipotesis motivasi manajemen laba, yaitu: (1) hipotesis rencana bonus (*the bonus plan hypothesis*), (2) hipotesis ekuitas hutang (*the debt covenant hypothesis*), dan (3) hipotesis biaya politis (*the political cost hypothesis*) (Belkaoui, 2007: 189).

Motivasi kontrak muncul karena perjanjian antara manajer dan pemilik perusahaan berbasis pada kompensasi manajerial dan perjanjian hutang (*debt covenant*). Semakin tinggi rasio hutang/ekuitas suatu perusahaan, yang ekuivalen dengan semakin dekatnya (yaitu semakin ketat) perusahaan terhadap kendala-kendala dalam perjanjian hutang dan semakin besar probabilitas pelanggaran perjanjian, semakin mungkin manajer untuk menggunakan metode-metode akuntansi yang meningkatkan *income* (Belkaoui, 2007: 189).

Motivasi bonus merupakan dorongan manajer perusahaan dalam melaporkan laba yang diperolehnya untuk memperoleh bonus yang dihitung atas dasar laba tersebut. Kompensasi atau bonus yang didasarkan pada besarnya laba dilaporkan akan memotivasi manajemen mengatur laba secara oportunistik untuk memaksimalkan bonus mereka. Manajer perusahaan dengan rencana bonus lebih mungkin menggunakan metode-metode akuntansi yang meningkatkan *income* yang dilaporkan pada periode berjalan. Alasannya adalah tindakan seperti itu mungkin akan meningkatkan persentase nilai bonus jika tidak ada penyesuaian untuk metode yang dipilih (Belkaoui, 2007: 189).

Motivasi regulasi politik merupakan motivasi manajemen dalam mensiasati berbagai regulasi pemerintah. Perusahaan yang terbukti menjalankan praktik pelanggaran terhadap regulasi *anti trust* dan anti monopoli, manajernya melakukan manipulasi laba dengan menurunkan laba yang dilaporkan. Perusahaan juga

melakukan manajemen laba untuk menurunkan laba dengan tujuan untuk mempengaruhi keputusan pengadilan terhadap perusahaan yang mengalami *damage award*. Selain itu *Income taxation* juga merupakan motivasi dalam manajemen laba. Pemilihan metode akuntansi dalam pelaporan laba akan memberikan hasil yang berbeda terhadap laba yang dipakai sebagai dasar perhitungan pajak.

### **Contoh Manajemen Laba**

Manajemen laba dapat terjadi karena penyusunan statemen keuangan menggunakan dasar akrual. Dengan menggunakan dasar akrual, transaksi atau peristiwa lain diakui pada saat transaksi atau peristiwa lain tersebut terjadi bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dikeluarkan. Sebagai konsekuensi penggunaan dasar akrual ini, dalam statemen keuangan, laba dalam suatu periode dapat mengandung unsur kas dan akrual (non kas).

Unsur akrual dapat terjadi berdasarkan kebijakan manajemen (*discretionary accruals*) atau non-kebijakan manajemen (*nondiscretionary accruals*). Peningkatan penjualan secara kredit seiring dengan pertumbuhan perusahaan (tanpa perubahan kebijakan) dapat merupakan contoh *nondiscretionary accruals*, sedangkan perubahan biaya kerugian piutang yang disebabkan oleh perubahan kebijakan akuntansi yang dilakukan oleh manajemen dalam penentuan biaya kerugian piutang dapat dijadikan contoh *discretionary accruals*. Dasar akrual ini mempunyai implikasi bahwa laba akuntansi antara lain ditentukan oleh besaran akrual baik yang *discretionary* maupun *nondiscretionary*.

Pemilihan atas metode akuntansi tertentu akan memberikan outcome yang berbeda, baik bagi manajemen, pemilik, maupun pemerintah yang berdampak menimbulkan konflik kepentingan di antara ketiganya. Namun, pemilihan metode akuntansi tertentu yang dilakukan oleh manajer atau pengelola perusahaan merupakan salah satu bentuk maksimalisasi nilai perusahaan menurut perspektifnya masing-masing, sepanjang pemilihan

tersebut sejalan dengan rambu-rambu yang sudah diatur dalam SAK.

Dalam hal pemilihan metode akuntansi untuk penilaian perusahaan, seperti FIFO atau LIFO, bagi pemilik akan menguntungkan dalam aspek pajak ketika memilih untuk menggunakan metode LIFO karena penilaian persediaan dengan LIFO akan menekan jumlah arus kas keluar untuk pembayaran pajak. Namun, LIFO tidak diperkenankan dalam aturan perpajakan di Indonesia, meskipun dalam akuntansi komersial hal ini diperkenankan. Sementara, pihak manajemen cenderung memilih menggunakan metode FIFO karena akan meningkatkan laba perusahaan yang berarti kinerja manajer pada periode tersebut dinilai memuaskan. Hal ini menunjukkan bahwa implikasi dari pilihan metode akuntansi memberikan dampak atau hasil yang berbeda. Dalam konteks ini, pilihan manajer atas penggunaan metode akuntansi tertentu merupakan salah satu bentuk perilaku manajemen laba.

#### ***Discretionary accruals***

*Discretionary accruals* (kebijakan akuntansi) adalah suatu cara untuk mengurangi pelaporan laba yang sulit dideteksi melalui manipulasi kebijakana akuntansi yang berkaitan dengan akrual, misalnya dengan cara menaikkan biaya amortisasi dan depresiasi, mencatat kewajiban yang besar atas jaminan produk (garansi), kontinjensi dan potongan harga, dan mencatat persediaan yang sudah usang. Kualitas laba yang diprosi dengan *discretionary accruals* menggambarkan bahwa semakin besar (positif) nilai *discretionary accruals* suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut cenderung menggunakan strategi peningkatan laba. Sebaliknya, semakin negatif nilai *discretionary accruals* suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut cenderung menggunakan strategi penurunan laba. *Discretionary accrual* digunakan sebagai indikator adanya praktik manajemen laba karena, manajemen laba lebih menekankan kepada keleluasaan atau kebijakan yang tersedia dalam memilih dan

menerapkan prinsip-prinsip akuntansi untuk mencapai hasil akhir, dan dijalankan dalam kerangka praktik yang berlaku secara umum yang masih dapat diperdebatkan.

Akrual adalah semua kejadian yang bersifat operasional pada suatu tahun yang berpengaruh terhadap arus kas. Perubahan piutang dan hutang merupakan akrual, juga perubahan persediaan. Biaya depresiasi juga merupakan akrual negatif. Akuntan memperhitungkan akrual untuk menandingkan biaya dengan pendapatan, melalui perlakuan transaksi yang berkaitan dengan laba bersih, akuntan dapat mengatur laba bersih sesuai dengan yang diharapkan (Scott dalam Hamonangan 2009).

#### **Hubungan Manajemen Laba dan *Discretionary Accrual***

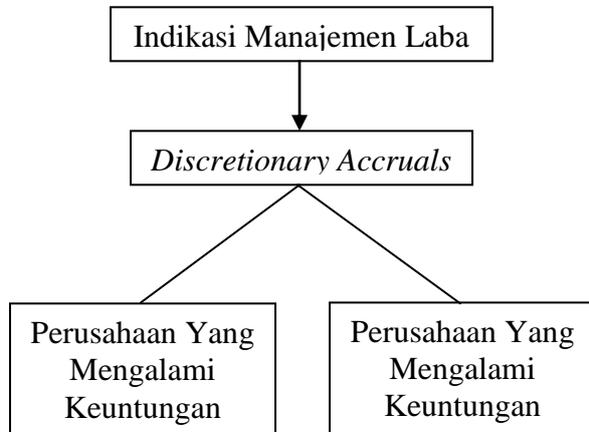
Kualitas laba perusahaan dapat diukur dengan nilai *discretionary accrual* perusahaan. Perusahaan dengan nilai *discretionary accrual* yang tinggi menunjukkan laba perusahaan yang berkualitas rendah, demikian pula jika perusahaan dengan nilai *discretionary accrual* yang rendah menunjukkan laba perusahaan yang berkualitas tinggi. Terdapat tiga penjelasan yang mungkin terhadap kenapa akrual dapat digunakan untuk memprediksi return saham, yaitu (1) Interpretasi konvensional, akrual yang tinggi menandakan adanya manipulasi *earning* oleh manajer, (2) Akrual dapat menjadi indikator utama terhadap perubahan prospek perusahaan, tanpa manipulasi oleh manajer, (3) Akrual juga dapat memprediksi *return* apabila pasar memandang akrual sebagai refleksi pertumbuhan masa yang lalu. (Chan dalam Hamonangan, 2009: 63).

Chan dalam Hamonangan (2009: 63) juga mengatakan bahwa sebuah pengukur, akuntansi akrual, merupakan indikator yang utama terhadap *earning quality*. Akrual menggambarkan perbedaan *earnings* akuntansi perusahaan dan aliran kas yang mendasarinya. Akrual positif yang besar mengindikasikan bahwa *earning* lebih tinggi dari pada aliran kas yang diperoleh perusahaan. Perbedaan ini muncul dikarenakan *accounting convention*, dan

berapa banyak pendapatan dan kos diakui (yang disebut prinsip “pengakuan pendapatan” dan “*matching*”).

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan di gambar 1:

**Gambar 1**  
**Kerangka Pemikiran**



Berdasarkan hasil penelitian terdahulu serta pembahasan dan landasan teori yang ada, maka dalam penelitian ini dapat dibuat sebuah hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Terdapat indikasi manajemen laba dengan cara menaikkan laba pada laporan keuangan perusahaan manufaktur di Indonesia.

H<sub>2</sub>: Indikasi manajemen laba pada laporan keuangan perusahaan manufaktur di Indonesia yang mengalami keuntungan selama tahun 2006-2011 berturut-turut lebih besar dibandingkan dengan perusahaan manufaktur di Indonesia yang mengalami kerugian selama tahun 2006-2011 berturut-turut.

## METODE PENELITIAN

### Rancangan Penelitian

tujuan penelitian merupakan penelitian dasar yaitu tipe penelitian yang dilakukan yang diarahkan sekedar untuk memahami masalah secara mendalam dalam organisasi secara mendalam (tanpa ingin menerapkan hasilnya). Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, karena penelitian ini menggunakan data-data yang berbentuk angka-angka.

### Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada ruang lingkup penelitian. Ruang lingkup penelitian tersebut adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2006-2011 yang memperoleh keuntungan berturut-turut selama periode 2006-2011, dan perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang memperoleh kerugian berturut-turut selama periode 2006-2011.

### Identifikasi Variabel

Variabel dalam penelitian ini akan diidentifikasi sebagai berikut : (1) Manajemen Laba dan (2) Nilai *Discretionary Accrual* (sebagai proksi dari manajemen laba).

### Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

#### Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan intervensi yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan perusahaan, sehingga dapat menaikkan ataupun menurunkan laba yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Beberapa teknik manajemen laba dapat mempengaruhi laba yang dilaporkan oleh pihak manajemen perusahaan. Praktik manajemen laba ini akan mengakibatkan kualitas laba yang dilaporkan pada laporan keuangan menjadi rendah. Manajemen laba dapat dilakukan oleh pihak manajemen dengan memanfaatkan kelonggaran penggunaan metode dan prosedur akuntansi, membuat berbagai kebijakan yang dapat mempercepat ataupun menunda biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dan pendapatan yang diterima perusahaan agar laba perusahaan terlihat lebih kecil ataupun lebih besar sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pihak manajemen perusahaan.

#### Nilai *Discretionary Accrual*

Kebijakan akuntansi akrual yang diterapkan pihak manajemen perusahaan diproksi dengan *discretionary accrual*. Secara detail, dengan menggunakan *Modified Jones Model (1995)* (Dedhy, 2011: 73), penentuan *discretionary accrual* sebagai indikator

manajemen laba dapat dijabarkan dalam tahap-tahap sebagai berikut :

Menentukan nilai total akrual dengan formulasi:

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Menentukan nilai parameter  $\alpha_1$ ,  $\alpha_2$  dan  $\alpha_3$  menggunakan *Jones model (1991)*, dengan formulasi :

$$TA_{it} = \alpha_1 + \alpha_2 \Delta R_{evit} + \alpha_3 PPE_{it} + \varepsilon_{it}$$

Lalu, untuk menskala data, semua variabel tersebut dibagi dengan aset tahun sebelumnya ( $A_{it-1}$ ), sehingga formulasinya berubah menjadi:

$$TA_{it}/A_{it-1} = \alpha_1 (1/A_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta R_{evit}/A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it}/A_{it-1}) + \varepsilon_{it}$$

Menghitung nilai NDA dengan formulasi:

$$NDA_{it} = \alpha_1 (1/A_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta R_{evit}/A_{it-1} - \Delta R_{ecit}/A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it}/A_{it-1})$$

Nilai parameter  $\alpha_1$ ,  $\alpha_2$  dan  $\alpha_3$ , adalah hasil dari perhitungan pada langkah ke-2. Isikan semua nilai yang ada dalam formula sehingga nilai NDA akan bisa didapatkan.

Menentukan nilai *discretionary accrual* yang merupakan indikator manajemen laba akrual dengan cara mengurani total akrual dengan akrual *nondiscretionary accrual*, dengan formulasi:

$$DA_{it} = TA_{it} - NDA$$

Keterangan:

$TA_{it}$  = Total akrual perusahaan i dalam periode t

$NI_{it}$  = Laba bersih perusahaan i dalam periode t

$CFO_{it}$  = Arus kas operasi perusahaan i dalam periode t

$NDA_{it}$  = *Nondiscretionary accrual* perusahaan i dalam periode t

$DA_{it}$  = *Discretionary accrual* perusahaan i dalam periode t

$A_{it-1}$  = Total aset perusahaan i pada periode t-1

$\Delta R_{evit}$  = Perubahan penjualan bersih perusahaan i dalam periode t

$\Delta R_{ecit}$  = Perubahan piutang perusahaan i dalam periode t

$PPE_{it}$  = *Property, plants, and equipment* perusahaan i dalam periode t

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$  = Parameter yang diperoleh dari persamaan regresi

$\varepsilon_{it}$  = *Error term* perusahaan i dalam periode t

### Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2006-2011. Sampel yang digunakan adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2006-2011 yang mengalami keuntungan serta kerugian perusahaan berurutan-turut periode 2006-2011 serta memmanufakturasi laporan keuangan per 31 Desember untuk periode 2006-2011. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 1999: 78), dimana pertimbangannya adalah: (1) Perusahaan Manufaktur yang terdaftar dalam BEI pada masing-masing tahun penelitian yaitu tahun 2006 sampai 2011, (2) Perusahaan manufaktur yang laporan keuangannya lengkap (memenuhi kriteria yang dibutuhkan dalam perhitungan nilai *discretionary accrual*), (3) Perusahaan manufaktur yang pada tahun 2006 sampai 2011 memperoleh keuntungan berturut-turut, serta perusahaan manufaktur yang pada tahun tersebut memperoleh kerugian berturut-turut, dan (4) Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan yang dinyatakan dalam rupiah dan berakhir pada tanggal 31 Desember selama periode pengamatan tahun 2006-2011.

### Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersifat kuantitatif. Data tersebut dapat diambil dari laporan keuangan pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2006-2011 yang dapat diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* yang diterbitkan oleh BEI serta data dari laporan keuangan tahunan perusahaan-perusahaan

manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2006-2011 yang dapat diperoleh di website *Indonesian Stock Exchange* (IDX). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Karena metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencatat data dari laporan-laporan, catatan dari arsip-arsip yang ada di beberapa sumber seperti BEI, perpustakaan, majalah, internet dan sumber-sumber lain yang relevan dengan data yang dibutuhkan.

### **Teknik Analisis Data**

Untuk mengolah data dan menarik kesimpulan, maka peneliti menggunakan program SPSS version 17.00 for windows. Tahap-tahap yang dilakukan dalam melakukan teknik menganalisis data adalah sebagai berikut : (1) Mengumpulkan data-data laporan keuangan perusahaan manufaktur di BEI untuk tahun 2006 sampai 2011 secara lengkap (memenuhi kriteria yang dibutuhkan dalam menghitung nilai *discretionary accrual*), (2) Memilih data-data laporan keuangan perusahaan manufaktur mana yang akan diteliti sesuai dengan kriteria sampel yang telah ditentukan, (3) Menghitung nilai *discretionary accrual* untuk masing-masing perusahaan yang dijadikan sampel penelitian, dan (4) Menggunakan uji statistik data.

### **Uji Statistik Deskriptif**

Uji statistik deskriptif diperlukan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi) (Imam, 2002:19). Uji statistik deskriptif ini akan digunakan untuk melihat hal-hal tersebut dalam penelitian ini.

### **Uji normalitas data**

Uji normalitas data diperlukan untuk mengetahui alat analisis mana yang seharusnya digunakan, parametrik atau non parametrik. Pengujian dilakukan dengan

menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Jika “signifikansi” Kolmogorov Smirnov lebih besar dari “0.05”, maka data terdistribusi normal. Tetapi jika “signifikansi” Kolmogorov Smirnov lebih kecil dari “0.05”, maka data tidak terdistribusi normal. Apabila data berdistribusi normal maka akan digunakan analisis parametrik (uji t) untuk pengujian selanjutnya tetapi apabila data tidak berdistribusi normal maka akan digunakan uji non parametrik (uji Mann Whitney-U) untuk pengujian selanjutnya.

Langkah-langkah pengujian yaitu (1) Merumuskan hipotesis,  $H_0 =$  Data berdistribusi normal.  $H_1 =$  Data tidak berdistribusi normal. (2) Menentukan level of signifikan ( $\alpha=5\%$ ). (3) Menentukan kriteria pengujian, jika nilai “sig”  $\leq 5\%$ , maka  $H_0$  ditolak dan jika nilai “sig”  $> 5\%$ , maka  $H_0$  diterima. (4) Melakukan pengujian menggunakan SPSS. (5) Mengambil keputusan dengan membandingkan langkah 4 dan 5.

### **Uji t**

Uji beda t-test digunakan untuk menentukan apakah dua sample yang tidak berhubungan memiliki nilai rata-rata yang berbeda (Imam, 2002: 55). Apabila data yang telah diuji tersebut berdistribusi normal, maka selanjutnya akan dilakukan uji dengan menggunakan uji t yang akan dilakukan serentak selama 5 tahun. Berdasarkan uji t, dilihat nilai “Asymp. Sig. (2-tailed)” untuk menentukan apakah terdapat perbedaan nilai *discretionary accruals* kedua jenis perusahaan (laba dan rugi), kemudian dilihat nilai “Mean” untuk *discretionary accruals* kedua jenis perusahaan (laba dan rugi), apakah bernilai positif (terindikasi adanya manajemen laba dengan cara menaikkan laba) atau negative (tidak terindikasi adanya manajemen laba dengan cara menaikkan laba), kemudian dilihat pula nilai “Mean” untuk *discretionary accruals* kedua jenis perusahaan (laba dan rugi) mana yang lebih besar berarti perusahaan tersebut yang terindikasi terdapat manajemen laba yang lebih tinggi.

Langkah-langkah pengujian 1 yaitu (1) Merumuskan hipotesis,  $H_0$ =Tidak terdapat indikasi manajemen laba dengan cara menaikkan laba pada perusahaan manufaktur dan  $H_1$ =Terdapat indikasi manajemen laba dengan cara menaikkan laba pada perusahaan manufaktur. (2) Menentukan level of signifikan ( $\alpha=5\%$ ). (3) Menentukan kriteria pengujian, jika nilai “mean” untuk *discretionary accruals* perusahaan bernilai positif (+), maka  $H_0$  ditolak dan jika nilai “mean” untuk *discretionary accruals* perusahaan bernilai negative (-), maka  $H_0$  diterima. (4) Melakukan pengujian menggunakan SPSS. (5) Mengambil keputusan dengan membandingkan langkah 4 dan 5.

Langkah-langkah pengujian 2 yaitu (1) Merumuskan hipotesis,  $H_0$ =Perusahaan laba indikasi manajemen labanya lebih kecil daripada perusahaan rugi dan  $H_1$ =Perusahaan laba indikasi manajemen labanya lebih besar daripada perusahaan rugi. (2) Menentukan level of signifikan ( $\alpha=5\%$ ). (3) Menentukan kriteria pengujian, jika nilai “mean” untuk *discretionary accruals* perusahaan laba > rugi, maka  $H_0$  ditolak dan jika nilai “mean” untuk *discretionary accruals* perusahaan laba < rugi, maka  $H_0$  diterima. (4) Melakukan pengujian menggunakan SPSS. (5) Mengambil keputusan dengan membandingkan langkah 4 dan 5.

### Uji Mann Whitney U

Uji Mann Whitney U digunakan untuk menentukan apakah dua sample yang tidak berhubungan memiliki nilai rata-rata yang berbeda, digunakan untuk data yang berdistribusi tidak normal (Imam, 2002: 106). Apabila data yang telah diuji tersebut berdistribusi tidak normal, maka selanjutnya akan dilakukan uji dengan menggunakan uji Mann Whitney U yang akan dilakukan serentak selama 5 tahun. Berdasarkan uji Mann Whitney U, dilihat nilai “Asymp. Sig. (2-tailed)” untuk menentukan apakah terdapat perbedaan nilai *discretionary accruals* kedua jenis perusahaan (laba dan rugi), kemudian dilihat nilai “Mean rank”

untuk *discretionary accruals* kedua jenis perusahaan (laba dan rugi), apakah bernilai positif (terindikasi adanya manajemen laba dengan cara menaikkan laba) atau negative (tidak terindikasi adanya manajemen laba dengan cara menaikkan laba), kemudian dilihat pula nilai “Mean rank” untuk *discretionary accruals* kedua jenis perusahaan (laba dan rugi) mana yang lebih besar berarti perusahaan tersebut yang terindikasi terdapat manajemen laba yang lebih tinggi.

Langkah-langkah pengujian 1 yaitu Merumuskan hipotesis,  $H_0$ =Tidak terdapat indikasi manajemen laba dengan cara menaikkan laba pada perusahaan manufaktur dan  $H_1$ =Terdapat indikasi manajemen laba dengan cara menaikkan laba pada perusahaan manufaktur. (2) Menentukan level of signifikan ( $\alpha=5\%$ ). (3) Menentukan kriteria pengujian, jika nilai “mean rank” untuk *discretionary accruals* perusahaan bernilai positif (+), maka  $H_0$  ditolak dan jika nilai “mean rank” untuk *discretionary accruals* perusahaan bernilai negative (-), maka  $H_0$  diterima. (4) Melakukan pengujian menggunakan SPSS. (5) Mengambil keputusan dengan membandingkan langkah 4 dan 5.

Langkah-langkah pengujian 2 yaitu (1) Merumuskan hipotesis,  $H_0$ =Perusahaan laba indikasi manajemen labanya lebih kecil daripada perusahaan rugi dan  $H_1$ =Perusahaan laba indikasi manajemen labanya lebih besar daripada perusahaan rugi. (2) Menentukan level of signifikan ( $\alpha=5\%$ ). (3) Menentukan kriteria pengujian, jika nilai “mean rank” untuk *discretionary accruals* perusahaan laba > rugi, maka  $H_0$  ditolak dan jika nilai “mean rank” untuk *discretionary accruals* perusahaan laba < rugi, maka  $H_0$  diterima. (4) Melakukan pengujian menggunakan SPSS. (5) Mengambil keputusan dengan membandingkan langkah 4 dan 5.

## ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN Statistik Deskriptif

**Tabel 1**  
**Statistik Deskriptif Per Tahun**

Thn	N	Min	Max	Mean	SD
2007	60	-0.31	0.29	-0.0230	0.10502
2008	60	-0.39	0.73	-0.0386	0.17646
2009	60	-2.74	0.23	-0.1186	0.42980
2010	60	-0.24	0.42	-0.0012	0.11501
2011	60	-0.73	1.32	0.0218	0.24186
2007-2011	300	-2.74	1.32	-.0319	0.24744

Berdasarkan hasil di atas, dapat diketahui bahwa jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak total 300 yaitu 60 perusahaan per tahun dari 2007-2011 perusahaan manufaktur di Indonesia. Dengan nilai minimum *Discretionary Accruals* -2.74 dimiliki oleh PT. Selamat Sempurna Tbk (SMSM) pada tahun 2009 dan nilai maximum *Discretionary Accruals* sebesar 1.32 dimiliki oleh adalah PT. Mustika Ratu Tbk (MRAT) pada tahun 2011.

### Uji Normalitas

**Tabel 2**  
**Uji Normalitas**

	DA
<b>Jumlah Sampel</b>	<b>300</b>
<b>Kolmogorov-Smirnov Z</b>	<b>3.565</b>
<b>Asymp.Sig. (2-tailed)</b>	<b>0.000</b>

Berdasarkan hasil uji atas variabel *Discretionary Accruals* di atas, dapat diketahui bahwa jumlah sampel yang diteliti pada penelitian ini adalah sebanyak 300 perusahaan manufaktur. Nilai K-S untuk *Discretionary Accruals* adalah sebesar 3.565 dengan probabilitas signifikansi 0.000, karena probabilitas signifikansinya di bawah  $\alpha=0.05$ , hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol ditolak atau dengan kata lain variabel *Discretionary Accruals* tidak berdistribusi secara normal. Oleh karena variabel *Discretionary Accruals* tidak berdistribusi secara normal, maka

selanjutnya akan dilakukan uji beda dengan menggunakan uji non parametrik yaitu menggunakan uji Mann Whitney-U.

### Uji Mann Whitney-U

**Tabel 3**  
**Uji Mann Whitney-U**

	Laba	Rugi
<b>Jumlah Sampel</b>	<b>55</b>	<b>5</b>
<b>Mean Rank</b>	<b>154.28</b>	<b>108.88</b>
<b>Asymp.Sig. (2-tailed)</b>	<b>0.012</b>	<b>0.012</b>

Berdasarkan hasil di atas, dapat diketahui bahwa sampel yang diteliti pada penelitian ini terbagi atas dua jenis, perusahaan yang memperoleh laba, dan perusahaan yang memperoleh rugi. Diketahui berdasarkan output SPSS tersebut pula bahwa pada penelitian ini, peneliti menggunakan masing-masing 55 perusahaan yang memperoleh laba maupun 5 perusahaan yang rugi sebagai sampel penelitian.

Berdasarkan hasil di atas pula, dapat diketahui bahwa nilai "Mean Rank" untuk *Discretionary Accruals* kedua jenis perusahaan tersebut sama-sama bernilai positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada dugaan kedua jenis perusahaan tersebut (baik perusahaan yang memperoleh laba ataupun rugi) terindikasi melakukan manajemen laba.

Nilai "Asymp. Sig. (2-tailed)" untuk kedua jenis perusahaan adalah sebesar 0.012, nilai signifikansi ini berada di bawah  $\alpha=0.05$ , hal tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan nilai *Discretionary Accruals* antara perusahaan yang memperoleh laba dengan perusahaan yang memperoleh rugi. Telihat pula nilai "Mean Rank" untuk Perusahaan yang memperoleh laba adalah sebesar 154.28, sedangkan nilai "Mean Rank" untuk Perusahaan yang memperoleh rugi adalah sebesar 108.88. Meskipun keduanya memiliki nilai yang positif, akan tetapi nilai "Mean Rank" untuk perusahaan yang memperoleh laba lebih besar daripada perusahaan yang memperoleh rugi, hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan

yang memperoleh laba cenderung melakukan manajemen laba lebih besar daripada perusahaan yang memperoleh rugi.

### **Pembahasan**

Berdasarkan tabel 1 (Statistik Deskriptif) dapat diketahui bahwa sampel pada penelitian ini adalah sejumlah 300 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama kurun waktu 2006-2011. Sampel penelitian tersebut terdiri dari 60 perusahaan (55 perusahaan yang memperoleh laba dan 5 perusahaan yang memperoleh rugi) yang diteliti selama kurun waktu 5 tahun (2006-2011), sehingga total sampel pada penelitian ini ialah 300 perusahaan manufaktur.

Berdasarkan tabel 2 (Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov) terlihat bahwa sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 300 perusahaan manufaktur. Nilai Kolmogorov-Smirnov untuk variabel *Discretionary Accruals* adalah sebesar 3.565 dengan probabilitas signifikansi 0.000. Probabilitas signifikansi variabel *Discretionary Accruals* sebesar 0.000 ini berada jauh di bawah  $\alpha=0.05$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa data variabel *Discretionary Accruals* tidak berdistribusi secara normal. Untuk itu, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menguji beda antara nilai variabel *Discretionary Accruals* untuk perusahaan yang memperoleh laba dengan nilai variabel *Discretionary Accruals* untuk perusahaan yang memperoleh rugi dengan menggunakan Uji Non Parametrik (hal tersebut dikarenakan data untuk nilai variabel *Discretionary Accruals* tidak berdistribusi secara normal), yaitu menggunakan Uji Mann Whitney-U.

Berdasarkan tabel 3 (Hasil Uji Mann Whitney-U) terlihat bahwa ke-300 sampel perusahaan tersebut digolongkan ke dalam dua jenis perusahaan yang berbeda, perusahaan yang memperoleh laba berturut-turut dan perusahaan yang memperoleh rugi berturut-turut. Perusahaan yang memperoleh laba sebanyak 55 perusahaan sampel, perusahaan yang memperoleh rugi sebanyak 5 perusahaan sampel, yang berarti terdapat

total 60 perusahaan yang dijadikan sampel penelitian. Dalam tabel tersebut pula terlihat bahwa nilai "Mean Rank" untuk *discretionary accruals* kedua jenis perusahaan sama-sama bernilai positif, untuk perusahaan yang memperoleh laba berturut-turut dengan nilai 154.28 sedangkan perusahaan yang memperoleh rugi berturut-turut dengan nilai 108.88. Hal tersebut menunjukkan adanya indikasi unsur manajemen laba pada laporan keuangan perusahaan manufaktur di Indonesia periode 2006-2011. Hal ini turut menjawab hipotesis pertama yang peneliti ajukan, yaitu "Terdapat indikasi manajemen laba dengan cara menaikkan laba pada laporan keuangan perusahaan manufaktur di Indonesia". Hasil ini mendukung penelitian Surifah (2001) yang menyatakan bahwa terdapat indikasi unsur manajemen laba yang dapat diketahui dari rata-rata total akrual yang positif pada kedua jenis perusahaan (laba maupun rugi).

Nilai "Asymp. Sig. (2-tailed)" untuk kedua jenis perusahaan tersebut (perusahaan yang memperoleh laba maupun rugi berturut-turut) adalah sebesar 0.012, nilai 0.012 tersebut berada dibawah  $\alpha=0.05$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara nilai *Discretionary Accruals* untuk perusahaan yang memperoleh laba berturut-turut dengan nilai *Discretionary Accruals* untuk perusahaan yang memperoleh rugi berturut-turut.

Berdasarkan nilai "Mean Rank" untuk *discretionary accruals* kedua jenis perusahaan tersebut, perusahaan yang memperoleh laba berturut-turut sebesar 154.28 sedangkan perusahaan yang memperoleh rugi berturut-turut sebesar 108.88, dapat diketahui bahwa nilai "Mean Rank" untuk *discretionary accruals* perusahaan yang memperoleh laba lebih besar bila dibandingkan dengan perusahaan yang memperoleh rugi. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat dugaan bahwa perusahaan yang memperoleh laba akan cenderung melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba lebih besar dari pada perusahaan yang memperoleh rugi. Hal ini turut menjawab hipotesis kedua yang

peneliti ajukan, yaitu “ Indikasi manajemen laba pada laporan keuangan perusahaan manufaktur di BEI yang mengalami keuntungan selama tahun 2006-2011 berturut-turut lebih besar dibandingkan dengan perusahaan manufaktur di BEI yang mengalami kerugian selama tahun 2006-2011 berturut-turut”. Hasil tersebut tidak konsisten dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Surifah (2001), yang menyatakan bahwa perusahaan yang memperoleh kerugian akan cenderung melakukan manajemen laba lebih besar daripada perusahaan keuntungan. Hal ini juga membuktikan bahwa dalam penelitian ini perusahaan-perusahaan manufaktur di BEI menggunakan pola manajemen laba yaitu pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba di laporan keuangan periode berjalan lebih rendah daripada laba sesungguhnya (*income minimazation*) dan pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba pada laporan keuangan periode berjalan lebih tinggi daripada laba sesungguhnya (*income maximazation*).

Hasil ini sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teori Agensi. Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (prinsipal) yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (agensi) yaitu manajemen perusahaan (Jensen dan Meckling dalam Sunarto 2009:14). Hal tersebut terjadi karena pada sepanjang tahun-tahun tersebut (2006-2011) tengah terjadi krisis global yang juga turut berdampak pada kondisi perekonomian di Indonesia, sehingga perusahaan-perusahaan yang pada awalnya memperoleh laba, sebelum Indonesia terkena dampak dari krisis global, akan berusaha semaksimal mungkin agar laba perusahaannya tetap terlihat besar atau stabil di mata para pelaku pasar modal, caranya adalah dengan menaikkan laba yang dihasilkan oleh perusahaan atau yang biasa disebut dengan *income increasing (income maximazation)* atau menurunkan laba yang dihasilkan oleh perusahaan yang biasa disebut *income*

*decreasing (income minimazation)*. Sehingga para pelaku pasar modal akan cenderung beranggapan bahwa perusahaan-perusahaan yang memperoleh laba tersebut memiliki kinerja yang baik sehingga mampu tetap bertahan dalam menghadapi dampak daripada krisis global yang tengah melanda Indonesia, sehingga secara tidak langsung akan berdampak terhadap harga saham perusahaan tersebut yang akan tetap tinggi dan tentunya akan semakin diminati oleh para pelaku pasar modal.

## **KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

Berdasarkan perhitungan dan analisis yang telah dilakukan terhadap nilai *discretionary accruals* pada masing-masing perusahaan yang memperoleh laba dan rugi berturut-turut selama 2006-2011, menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan melalui uji Mann Whitney-U, terlihat bahwa nilai “Mean Rank” untuk kedua jenis perusahaan (yang memperoleh laba maupun rugi) bernilai positif, maka didapat kesimpulan bahwa terdapat indikasi unsur manajemen laba pada laporan keuangan perusahaan manufaktur di Indonesia periode 2006-2011.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan melalui uji Mann Whitney-U pula, dapat diketahui bahwa nilai “Mean Rank” untuk perusahaan yang memperoleh laba (154.28) lebih besar bila dibandingkan dengan perusahaan yang memperoleh rugi (108.88), berdasarkan hal tersebut maka didapat kesimpulan bahwa perusahaan yang memperoleh laba cenderung melakukan manajemen laba lebih besar dari pada perusahaan yang memperoleh rugi.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ketidakseimbangan antara jumlah sampel perusahaan manufaktur yang mengalami keuntungan berturut-turut selama tahun 2006-2011 dan perusahaan manufaktur yang mengalami kerugian berturut-turut selama tahun 2006-2011.

Data penelitian ini diambil dari laporan keuangan tahunan yaitu per 31 Desember 2006-2011 perusahaan yang dijadikan sampel. Sedangkan biasanya *earning management* baru dilakukan oleh pihak manajemen pada waktu mendekati laporan keuangan disusun yaitu akhir tahun atau setidaknya triwulan terakhir ketika manajemen dapat memperkirakan angka laba pada akhir tahun.

Adapun saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Disarankan agar peneliti selanjutnya menyeimbangkan jumlah sampel perusahaan manufaktur yang mengalami keuntungan berturut-turut selama tahun 2006-2011 dan perusahaan manufaktur yang mengalami kerugian berturut-turut selama tahun 2006-2011.

Disarankan akan lebih baik jika penilaian total akrual juga menggunakan laporan keuangan triwulan ataupun tengah tahunan dibandingkan dengan laporan keuangan tahunan. Karena biasanya *earning management* dilakukan oleh pihak manajemen pada waktu mendekati laporan keuangan disusun yaitu akhir tahun atau setidaknya triwulan terakhir ketika manajemen dapat memperkirakan angka laba pada akhir tahun.

## DAFTAR RUJUKAN

- Belkaoui, dan Ahmed Riahi. 2007. *Teori Akuntansi. Buku 2. Edisi Kelima*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dechow, P. 1998. *Accounting Earnings and Cash Flows as a Measures of Firm Performance: The Role of Accounting Accrual*. Journal of Accounting and Economics 18: 3-42.
- Dechow, Patricia M., et al. 1995. *Detecting Earnings Managements*. Accounting Review, Vol.70 No.2: 193-225.
- Dedhy Sulistiawan, dkk. 2011. *Creative Accounting : Mengungkap Manajemen Laba dan Skandal Akuntansi*. Jakarta : Salemba Empat.
- Hadri Kusuma. 2006. *Dampak Manajemen Laba terhadap Relevansi Informasi Akuntansi: Bukti Empiris dari Indonesia*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan vol 8 no 1 : 1-12
- Hamonangan Siallagan. 2009. *Pengaruh Manajemen Laba (Earnings Management) Terhadap Nilai Perusahaan*. Ventura vol 12: 61-70.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat
- Imam Ghozali, 2002. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Imam Ghozali, dan N. John Castellan, Jr. 2002. *Statistik Non-Parametrik: Teori dan Aplikasi dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Indra Wijaya Kusuma. 2004. *Penggunaan Akrual Untuk Perataan Laba*. Jurnal Bisnis dan Akuntansi vol 6 : 75-89.
- Julia Halim. 2005. *Pengaruh Manajemen Laba Pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Termasuk Dalam Indeks LQ-45*. Seminar Akuntansi Nasional VIII : 117-135.
- Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim, 2007. *Analisa Laporan Keuangan. Edisi Ketiga. Cetakan Pertama*. Yogyakarta : Penerbit UUP AMP YKPN.
- Sofyan Syafii Harahap. 2007. *Teori Akuntansi. Edisi Revisi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Perkasa
- Sunarto. 2009. *Teori Keagenan dan Manajemen Laba*. Kajian Akuntansi vol 1 :13-28
- Surifah. 2001. *Study Tentang Indikasi Unsur Manajemen Laba Pada Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur Di Indonesia*. Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia vol 5: 81-99.
- Sylvia Veronica dan Yanivi S. Bachtiar. 2003. *Hubungan Antara Manajemen Laba Dengan Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan*, Simposium Nasional Akuntansi VI.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1 (Z-Score tahun 2007)

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.011	.013		-.822	.414
	Zscore(X1)	-.009	.014	-.070	-.617	.540
	Zscore(X2)	.072	.014	.593	5.190	.000
	Zscore(X3)	.000	.013	-.008	-.069	.945

a. Dependent Variable: Y

### Lampiran 2 (Z-Score tahun 2008)

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.044	.023		-1.923	.060
	Zscore(X1)	.015	.024	.082	.605	.548
	Zscore(X2)	.012	.023	.070	.538	.593
	Zscore(X3)	-.028	.024	-.156	-1.155	.253

a. Dependent Variable: Y

### Lampiran 3 (Z-Score tahun 2009)

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.112	.057		-1.973	.053
	Zscore(X1)	.031	.058	.072	.537	.593
	Zscore(X2)	-.021	.057	-.050	-.374	.709
	Zscore(X3)	-.004	.058	-.010	-.074	.941

a. Dependent Variable: Y

### Lampiran 4 (Z-Score tahun 2010)

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.003	.015		-.196	.846
	Zscore(X1)	-.024	.015	-.211	-1.602	.115
	Zscore(X2)	.003	.015	.023	.176	.861
	Zscore(X3)	-.004	.015	-.036	-.276	.784

a. Dependent Variable: Y

### Lampiran 5 (Z-Score tahun 2011)

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.007	.031		-.219	.828
	Zscore(X1)	-.039	.032	-.159	-1.228	.225
	Zscore(X2)	.020	.032	.083	.636	.527
	Zscore(X3)	-.060	.031	-.246	-1.920	.060

a. Dependent Variable: Y

### Lampiran 6 (Statistik Deskriptif 2007-2011)

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DA	300	-2.74	1.32	-.0319	.24744
Valid N (listwise)	300				

### Lampiran 7 (Uji Kolmogorov-Smirnov)

#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		DA
N		300
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	-.0319
	Std. Deviation	.24744
Most Extreme Differences	Absolute	.206
	Positive	.191
	Negative	-.206
Kolmogorov-Smirnov Z		3.565
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

### Lampiran 8 (Uji Mann Whitney-U)

#### Ranks

KELOM POK	N	Mean Rank	Sum of Ranks
DA LABA	275	154.28	42428.00
RUGI	25	108.88	2722.00
Total	300		

#### Test Statistics<sup>a</sup>

	DA
Mann-Whitney U	2397.000
Wilcoxon W	2722.000
Z	-2.506
Asymp. Sig. (2-tailed)	.012

a. Grouping Variable: KELOMPOK